

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Setting Penelitian

##### 1. Profil Desa

Desa paciran adalah desa yang cukup kondusif dengan mayoritas penduduknya adalah beragama Islam dan mata pencaharian sebagian besar adalah nelayan. Desa paciran juga merupakan kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan, paciran merupakan suatu daerah yang sudah sangat terkenal karena adanya WBL (wisata bahari lamongan). Adapun wilayah pertanian desa paciran adalah tegalan dan sawah tadah hujan yang setiap tahunnya biasa panen dua kali.

Batas wilayah desa paciran adalah

Sebelah utara : laut jawa

Sebelah selatan : desa Sumur Gayam

Sebelah barat : desa Kandang Semangkok

Sebelah timur : desa tunggul

Luas desa paciran adalah : 647 Ha.

Yang dibagi menjadi :

a. Pemukiman Umum : 172, 2 Ha

b. Pertanian sawah : 15 Ha

c. Sawah setengah teknis :

d. Ladang : 380, 6 Ha

Desa paciran adalah desa salah yang sangat padat hampir setiap rumah berdempetan dan hanya menyisahkan halaman rumah yang sangat kecil ini terjadi karena tingkat kelahiran di desa ini teramat cepat dan kurangnya perluasan wilayah perumahan, adapun desa paciran sendiri terbagi menjadi 3 dusun yaitu.

a. Dusun Penanjan

Dusun penenjan adalah dusun yang sangat pesat perkembangan dan pertumbuhan ekonominya, adanya WBL dan Maharani yang letaknya berdekatan dengan dengan dusun ini membuat banyaknya para warga yang menjadi karyawan disana, serta letak dusun ini yang langsung berhadapan dengan jalan raya membuat banyaknya wisatawan yang mampir istirahat disana.

b. Dusun Jetak

Dusun jetak adalah dusun yang terletak tepat disebelah timur dusun paciran sebagian besar penduduknya adalah petani dan bekerja di sector jasa, sebab Aktivitas pemerintahan kecamatan berada di dusun ini.

c. Dusun Paciran

Dusun paciran adalah dusun yang terbesar didesa paciran disini pula menjadi sentra pendidikan dan keagamaan karena kebanyakan pondok pondok yang ada di paciran bertempat di dusun ini, sebagian besar penduduknya yang berada dikawasan utara adalah nelayan sedangkan bagian selatan adalah petani.

Adapun uraian jumlah penduduk desa Paciran bisa dilihat dari table di bawah ini. Dengan jumlah penduduk yang mencapai angka kurang lebih 15. 500 jiwa, dengan uraian sebagai berikut

Laki-laki : 7. 104 jiwa

Perempuan : 7. 922 jiwa

Kepala keluarga : 3.710 jiwa

2. Setting keagamaan dan pendidikan

Kondisi keagamaan di desa paciran bisa dikatakan sudah sangat cukup hampir tidak ada lagi warganya yang buta huruf, hal ini karena didukung lingkungan yang

sangat peduli dengan pendidikan dan keagamaan itu dapat dibuktikan dengan adanya 4 pondok pesantren yang berdiri di desa ini dan masing-masing menyediakan tempat untuk sekolah mulai dari PAUD sampai perguruan tinggi. Dan sekolah milik pemerintah yaitu satu sekolah dasar negeri dan sekolah menengah pertama negeri.

Adapun pondok yang ada di desa Paciran adalah (1) pondok pesantren Muhammadiyah Karangasem (2) pondok pesantren Muhammadiyah Modern (3) pondok pesantren Mazro'atul Ulum, (4) pondok pesantren Manarul Qur'an, dengan banyaknya pondok pesantren yang ada di desa Paciran dapat dikatakan kegiatan keagamaan di sinipun sangatlah berkembang pesat.

Ini semua adalah berkat jasa para ulama pada jaman dahulu yang sudah merintis, dan ingin menjadikan Paciran menjadi kawasan agamis yang memiliki pengetahuan umum yang luas. Di antara para ulama atau kiai tersebut adalah Kiai Simin, Kiai Tamhit, Mbah Muso, Mbah Sarkawi, Mbah Martaji, Kiai Idris, Kiai Zen, Kiai Abu Darrin, Kiai Samion, Kiai Salamon, Kiai Haji Ridwan Sarkowi, Kiai Haji Husen Sarkowi, Kiai Haji Asyhuri Sarkowi, KH. Abdurrahman Syamsury, Kiai Haji Karim Zen Dan Kiai Haji Anwar Mu'rob.

Berkat para kiyai dan tokoh di atas ini Paciran dengan kawasan santri, selain itu dengan adanya pondok pesantren daerah sekitar desa Paciran juga mendapatkan efek baiknya yaitu para generasi mereka yang bisa menempuh ilmu agama dan pendidikan dan tidak harus jauh jauh keluar kabupaten.

Apabila dahulu sangat sedikit dari masyarakat Paciran yang menjadi sarjana atau S1 maka sekarang dengan adanya pondok pesantren dan fasilitas pendidikan yang sangat layak maka sudah lebih dari ratusan masyarakat Paciran yang menjadi sarjana, bahkan pada saat ini tidak jarang penduduk Paciran yang mengenyam pendidikan di timur tengah diantaranya yaitu di Universitas Al-Azhar,

Hal ini juga bebarengan dengan banyaknya para hafid hafidoh di desa ini, bahkan tidak jarang banyak penduduk paciran yang memutuskan bermigrasi keluar paciran dan mendirikan sekolahan-sekolahan serta pondok didaerah yang mereka singgahi saat ini.

Kiranya apabila kita menilai kondisi pendidikan dan keagamaan di desa ini maka nilainya adalah delapan. Hal ini sangat berbalik jika kita melihat 30 tahun silam karena pada saat itu masih banyak sekali persembahan-persembahan kepada batu, pohon besar kuburan atau lainnya di desa ini.

No	Uraian	Keterangan
1	Penduduk usia 10 tahun keatas yang buta huruf	0
2	Penduduk tidak tamat SD atau sederajat	370
3	Penduduk tamat SD atau sederajat	443
4	Penduduk tamat SLTP atau sederajat	4.308
5	Penduduk tamat SLTA atau sederajat	3.007 orang
6	Penduduk tamat D-1	93 orang
7	Penduduk tamat D-2	85 orang
8	Penduduk tamat D-3	77 orang
9	Penduduk tamat S1	337 orang
10	Penduduk tamat S2	51 orang
11	Penduduk tamat S3	6 orang

### 3. Profil KH. Abdurrahman Syamsuri

KH. Abdurrahman Syamsuri yang akrab disapa yiman lahir pada tanggal 1 Oktober 1925 di Paciran, ayahnya bernama Kiai Syamsuri dan ibunya bernama Nyai Walidjah. Beliau merupakan anak tertua dari enam bersaudara; Nyai Aminah, Nyai Musriah, KH. Abdurrahim Syamsuri, KH. Muhammad Yasin Syamsuri, KH. Umar Faruq.

Semasa kecil beliau mengenyam pendidikan formal di Madrasah Islam Paciran. Sampai pada tahun 1935. Selanjutnya melanjutkan belajar ilmu agama (mondok) di pondok Kranji dengan KH. Musthofa Abdul Karim sampai pada tahun 1938, di situ KH. Abdurrahman mempelajari ilmu *al-Qur'an, Hadist, Tafsir, Sharaf, Balaghah, Fikih, dan Thasawuf*.

Setelah itu melanjutkan belajar ilmu agama kepada KH. Mohammad Amin yang bertempat di desa Tunggul. Disana beliau mempelajari ilmu *Tafsir, Mustholaul Hadist, Fiqih dan Aqidah*, sampai pada tahun 1940. Setelah itu KH. Abdurrahman melanjutkan mondok di Tulungagung tepatnya di desa Mangunsari disini beliau menjadi santri KH. Abdul Fatah selama 4 tahun sampai pada tahun 1944.

Kemudian nyantri di pondok pesantren Tebu Ireng jombang kepada KH. Hasyim As'ari selama satu tahun (1944-1945) kemudian berlanjut berguru kepada KH. Ma'ruf di Kedung Lo Kediri selama satu tahun.

Selain itu KH. Abdurrahman Syamsuri adalah pendiri dari Yayasan pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran. Adapun salah satu kelebihan beliau adalah hafal al-Qur'an di usia 17an tahun. Adapun di dalam dunia organisasi beliau pernah menjabat sebagai ketua Cabang Paciran pada priode 1967-1975.

Setelah itu pada tahun 1978 beliau diminta untuk menggantikan pak Manaf Zahri sebagai ketua di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan untuk priode

1975-1980. Kepemimpinan beliau tetap berlanjut setelah pelaksanaan Musyawarah daerah Muhammadiyah periode 1980-1985 beliau kembali terpilih. Dan berlanjut pula pada 1985-1990 beliau juga terpilih menjadi ketua pimpinan daerah Lamongan.

Pada tahun 1990 KH. Abdurrahman Syamsuri terpilih menjadi anggota formatur Musyawarah Wilayah (Musywil) Muhammadiyah Jatim. Dan mendapatkan jabatan sebagai wakil ketua Majelis Tajrih dan Tabligh Muhammadiyah Jawa Timur masa kepengurusan tahun 1990 sampai dengan 1995.

Selain itu beliau juga tercatat sebagai ketua Bidang Pendidikan pada *Ittihad al-Ma'hadil Islami* tahun 1968, anggota Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Daerah Tk. 1 Jawa Timur di tahun 1971, serta menjadi anggota Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama Wilayah Jawa Timur mulai tahun 1978-1992. Serta tercatat menjadi hakim agama di lingkungan pengadilan Lamongan ditahun 1975-1990 dan menjadi anggota Dewan Hakim MTQ Nasional juga Dewan Hakim untuk seleksi nasional MTQ dari tahun 1988-1990.

## **B. Penyajian Data**

1. Bentuk dakwah bi-Lisan KH. Abdurrahman Syamsuri
  - a. Pengajian kitab

Dakwah bi-lisan KH. Abdurrahman Syamsuri di desa Paciran dimulai pada kisaran tahun 1946 dimana saat itu dakwah yang pertama adalah berupa pengajian kitab. Pada era pertama ini jumlah jamaah yang ikut mengaji hanya berkisaran 20-30 orang, yang rata-rata adalah tetangga kanan kiri beliau.

Hal ini sesuai dengan apayang dikatakan oleh KH. Anwar Mu'rob berikut kutipan perkataan beliau.

Pada awalnya yang mrngikuti kajian kitab bersama KH. Abdurrahman Syamsuri di *langgar duwor* hanya sekitar 20-30 orang saja, semuanya adalah tetangga kanan kirinya. Tempat itu sudah dilajadikan pengajaran ilmu agama oleh kakeknya yaitu kiai Idris. Adapun tema atau materi pengajian yang diberikan dalam pengajian yaitu *tafsir Jalallain, Riyadhus Shalihin, Nahwu Alfiah dan Shorof*<sup>1</sup>

Dari kutipan wawancara diatas dapat diartikan bahwa pengajian bertempat di langgar duwur dan tempat ini sejatinya sudah lama dijadikan oleh kakek KH. Abdurrahman Syamsuri kiai Idris untuk mengajar membaca dan menulis al-Qur'an. Akan tetapi pada saat KH. Abdurrahman Syamsuri yang menjadi pengurus utama proses pengajaran ilmu agama di langgar tersebut, ada beberapa pengembangan dalam proses pembelajarannya yaitu dengan menambahkan pelajaran-pelajaran seperti Tafsir *Jalallain*, kitab hadist *Riyadhus Shalihin*, kitab *Nahwu Alfiah* karya ibn Malik dan ilmu *Nahwu* serta *Shorof*.

Kegiatan tersebut berjalan tertib dan secara perlahan semakin memikat hati para anak-anak muda di desa Paciran untuk belajar bersama KH. Abdurrahman Syamsuri. Pengajaran KH. Abdurrahman dilakukan dengan cara beliau membacakan kitab dengan maknanya kemudian para santrinya menulis dengan *sabak*, alat tulis yang terbuat dari tanah. Sebagian dari santri beliau yang pertama dari Paciran tersebut diantaranya; Ust. Ahmad Zaini, KH. Abdurrahim, KH. Anwar Mu'rob, Ust. Mustaqim, Ust. Abdul Wahab, Ust. Husein dan lain-lain.

b. Khotbah dan ceramah

Dalam melakukan dakwah bi-lisan KH. Abdurrahman Syamsuri tidak langsung serta merta melakukan khotbah akan tetapi pada awalnya beliau terlebih

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Anwar Mu'rob pada tanggal 3 juni 2014 dirumahnya

dahulu menjadi qiroat di acara pernikahan, isra' mi'raj dan sebagainya kerana memang beliau sudah hafal al-Qur'an sejak berusia 15 tahun.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan kiai Nur Hamim dirumahnya berikut wawancara dengan beliau.

Awalnya KH. Abdurrahman itu tidak langsung melakukan ceramah atau khotbah di masjid akan tetapi pada mulanya hanya sebagai juru membaca qiroah saat ada acara seperti nikahan dan aqiqoh<sup>2</sup>.

Seiring berjalannya waktu pada kisaran tahun 1953an KH. Abdurrahman Syamsuri mulai memberikan ceramah atau khutbah di masjid at-Takwa Paciran. Pada saat itu sebenarnya KH. Abdurrahman masih ragu dan sungkan dalam berkhotbah di masjid. Akan tetapi berkat dorongan dan dukungan dari kiai-kiai senior seperti kiai Salamon Ibrohim, kiai Ridwan beliau akhirnya mulai berkhotbah di masjid tersebut.

Saat itu jadwal khutbah jum'at di desa paciran masih menggunakan jadwal pasaran yaitu pon, paing, kliwon, legi, dan wage. Amanah yang diberikan pengurus masjid at-Takwa kepada KH. Abdurrahman Syamsuri adalah pada jum'at kliwon. saat itu selain KH. Abdurrahman Syamsuri khotib yang lain diantaranya kiai Salamon, kiai Adnan dan kiai Ridwan Sarkowi.

Ketika berkhotbah di masjid at-Takwa Paciran jumlah jamaah sudah mencapai 500an sampai 1000 orang. Karena memang pada saat itu jumlah masjid di Paciran cuma satu yaitu Cuma masjid At-Takwa. Jadi seluruh warga Paciran semuanya Jamaah di masjid at-Takwa. Keterangan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Nadhiroh, berikut kutipan yang beliau ucapkan:

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Nur Hamim pada 9 Juli 2014 dirumahnya.



Dulu itu KH. Abdurrahman meleakukan khotbah karena adanya dorogan dari kiai senior seperti kiai Salamon kiai Adnan dan kiai Ridwan Sarkowi, yang mana khotbah pertama dilakukan dimasjid At-Takwa paciran yang jamaahnya mencapai 500-1000 orang<sup>3</sup>.

Pada kisaran tahun 1950-1960 KH. Abdurrahman Syamsuri juga sudah mulai menghadiri undangan sebuah hajatan untuk menjadi penceramah, diantaranya adalah acara walimatul ars, aqiqoh, sunatan, maulid nabi Muhammad SAW dan juga acara-acara memperingati hari besar islam lainnya. Bahasa yang digunakan oleh beliau dalam berceramah adalah bahasa Jawa krama campuran inggil (halus ) dan ngoko (kasar). Itu semua dilakukan karena memang daeran paciran pada saat itu bahasa indonesia tidak sepopuler sekarang, serta masyarakat akan mudah mengerti isi ceramah beliau dikarenakan bahasa krama campuran merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Paciran.

Keterangan diatas sesuai dengan apa yang telah dituturkan oleh Abdul Hakam Mubarak berikut adalah kutipan wawancara dengan beliau.

KH. Abdurrahman itu dalam menyampaikan sebuah materi pengajian menggunakan bahasa campuran halus dan *ngoko* (kasar), itu karena disesuaikan dengan gaya bahasa masyarakat paciran<sup>4</sup>.

Waktu terus berjalan hingga pada kisaran tahun 1960an jumlah tempat ibadah atau mushola di Paciran mulai bertambah dan hal itu dimanfaatkan oleh KH. Abdurrahman Syamsuri untuk berdakwah disana dengan mengisi pengajian atau ceramah agama.

Pada kisaran tahun 1960 sampai 1970an ini KH. Abdurrahman Syamsuri memiliki jadwal yang padat dalam menyampaikan ceramah agama dan pengajian kitab, karena pada saat-saat itu beliau sudah melakukan dakwahnya keluar desa Paciran. Tepatnya yaitu melebar ke wilayah timur paciran yaitu ke desa Weru,

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Nadhiroh pada tanggal 3 Juni dirumahnya.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Abdul Hakam Mubarrak pada tanggal 3 Juni dirumahnya.

Takeran, Klayar, Bluri, Sadang, Banyu Tengah, Senggot, dan Sekapuk. Dan selatan paciran yaitu desa Sumuran, Gayam dan desa Sugihan, Bulu Brangsi, Godog, Payaman, Solokuro dan lain lain.

Hal diatas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Nur Hamim, berikut penuturan beliau.

Pada tahun 1960-1970 yaman (KH. Abdurrahman) mulai mengembangkan dakwahnya ke desa sekitar seperti Weru, Klayar, Takeran, Sumuran, Solokuro dan Payaman<sup>5</sup>.

Alasan beliau tidak mengembangkan dakwahnya ke barat Paciran adalah karena di daerah Blimbing sudah ada kiyai sepuh juga yaitu KH. Adnan Nur dan KH. Majdi. Yang juga menyebarkan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar di daerah Blimbing Brondong dan sekitarnya.

Untuk memperkuat dakwah yang dilakukan diluar Paciran, KH. Abdurrahman Syamsuri juga mengirimkan beberapa santrinya untuk mengabdikan diberbagai desa. Diantaranya adalah H. Nur Said yang dikirim untuk berdakwah di desa Klayar, ustad Ali Mansur yang dikirim ke Desa sendang, ustad Adnan yang dikirim ke desa Sugihan serta Kiai Nur Hamim yang disuruh membina masyarakat kandang.

Hal itu dilakukan karena tidak mungkin tiap hari KH. Abdurrahman Syamsuri mengunjungi desa-desa tersebut. Mengingat beliau juga harus membina para santri yang ada di pondok Pesantren Karangasem. Sedangkan masyarakat di desa tersebut masih sangat membutuhkan pembinaan agama yang kuat, melihat pada saat itu masih banyak sekali budaya-budaya Hindhu dan Bhuda yang masih

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Nur Said pada tanggal 9 Juli 2014 dirumahnya.

dilakukan oleh masyarakat. Keterangan itu sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Nur Hamain berikut ini.

Dakwah KH. Abdurrahman tidak ke daerah barat karena disana sudah ada kiai senior seperti KH. Majdi dan KH. Adnan Nur yang juga melakukan dakwah Islam<sup>6</sup>.

Pada kisaran tahun 1960an pula beliau sudah mulai mengisi pembinaan pengajian di dusun Jetak. Tepatnya di masjid Baitul Ghofur, yang pada awal mulanya beliau menyampaikan pengajian. Jamaah yang hadir cuma antara 20 sampai 30an orang. Keadaan ini berangsur-angsur membaik hingga akhirnya ditahun 1970an jamaah yang hadir dalam pengajian beliau mencapai ratusan. Entah ilmu seperti apa yang dipakai oleh KH. Abdurrahman Syamsuri dalam menyampikan pengajiannya dan memikat hati warga. Hingga menurut KH. Anwar Mu'rob saat beliau yang mengisi pengajian masjid selalu penuh. Sedangkan saat kiai lain yang mengisi pengajian masjid tidak penuh.

Menginjak pada tahun 1970 KH. Abdurrahman Syamsuri mulai melakukan pengajian rutin di masjid Muqorrobin yang berada di dusun Penanjan. Sedikit informasi di daerah Penanjan pada saat dahulu merupakan basisnya orang-orang pengikut PKI yang sangat tidak suka dengan para tokoh ulama. Saat itu yang mengikuti pengajian yang diadakan oleh beliau hanya berkisaran puluhan orang saja.

Akan tetapi berkat kegigihan dan keistiqomahan KH. Abdurrahman Syamsuri dalam melakukan pengajian rutin sekaligus melakukan pembinaan terhadap masyarakat Penanjan. Maka setelah pengajian berlangsung kira-kira 5

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Nur Hamim pada tanggal 9 Juli dirumahnya

tahun tepatnya pada kisaran tahun 1975 jumlah jamaah yang mengikuti pengajian sudah mencapai ratusan orang.

Keadaan di atas sesuai dengan penuturan dari Nur Hamim. Berikut penuturan beliau.

Pada Tahun 1970 KH. Abdurrahman Syamsuri mulai melakukan pengajian di dusun Penanjan yang pada awal mulanya adalah basis dari PKI, awalnya memang yang mengikuti pengajian hanya puluhan orang tapi seiring berjalannya waktu maka jumlah jamaahnya mencapai ratusan pada kisaran tahun 1975<sup>7</sup>.

Hal ini merupakan sesuatu yang sangat positif karena dari sebuah dusun yang dahulunya merupakan basis anggota PKI (Partai Komunis Indonesia) berkat ketekunan dan kesabaran dalam melakukan dakwah, perlahan menjadi daerah yang sudah memahami ilmu agama Islam serta menjalankan apa-apa saja yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan nabi Muhammad SAW.

c. Percakapan pribadi

Pada kisaran tahun 1970an ini pula KH. Abdurrahman Syamsuri melakukan dakwahnya bi-lisannya dengan percakapan pribadi dengan mengunjungi langsung rumah-rumah warga masyarakat Paciran. Selain kerena menyampaikan suatu nasihat dan bersilatullahim, beliau juga mengajak warga bersama-sama berjihad dijalan Allah dengan ikut berpartisipasi dalam pengembangan pembangunan pondok pesantren Karangasem. Adapun bentuk sumbangan yang diberikan oleh masyarakat Paciran untuk pembangunan pondok berupa kayu jati, uang, bata untuk tembok dan berupa uang. Hal ini seperti yang di ucapkan oleh kyai Nur Hamim:

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Nur Hamim pada tanggal 9 Juli dirumahnya.

Berikut kutipan wawancara dengan kiai Nur-Hamim.

Pada saat itu pada kisaran tahun 1970an KH. Abdurrahman Syamsuri mulai berkunjung kerumah para warga di desa paciran hal itu adalah bentuk dakwah bi-lisan yang beliau lakukan yaitu dengan memberikan nasihat secara langsung kepada masyarakat, juga untuk mengajak masyarakat ikut serta dalam pengembangan pondok pesantren Karangasem. Tanggapan masyarakat sangat baik, masyarakat yang membantu sebisa mereka. Bentuk bantuan masyarakat yaitu berupa kayu, papan, bata, uang dan tenaga sesuai dengan kemampuan masing2 masing<sup>8</sup>.

Kegiatan semacam ini selalu beliau lakukan sampai kira-kira sampai pada tahun 1990an awal. Hingga pada tanggal 27 maret 1997 beliau menghadap Allah SWT.

## 2. Materi dakwah bi-lisan KH. Abdurrahman Syamsuri

Dalam melimilih materi yang akan disampaikan dalam sebuah ceramah atau khotbah KH. Abdurrahman Syamsuri menyesuaikan dengan jamaah atau mad'unya. Dapun secara keseluruhan materi ceramah dan khotbah beliau tentang syariah, akidah, akhlak, dan tauhid serta hal-hal aktual yang menjadi pembicaraan masyarakat paciran.

Keterangan diatas sesuai dengan yang disampaikan oleh Mufti Labib berikut ini.

Materi dakwah KH. Abdurrahman Syamsuri itu banyak yang mengenai akhlak, muamalah, tauhid dan juga hal-hal aktual yang menjadi hajat masyarakat Paciran. Hal itu karena untuk memberikan bekal dasar keagamaan yang kuat pada masyarkat paciran pada saat itu, karena memang kondisi saat itu masyarakat sangat membutuhkan pondasi agama yang kuat<sup>9</sup>.

Sedangkan materi dakwah yang beliau berikan ketika pengajian kitab adalah sesuai dengan isi dalam kitab itu sendiri. Adapun diantara kitab yang beliau

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Nur Hamim pada tanggal 9 Juli 2014 dirumahnya.

<sup>9</sup> Wawancara dengan KH. Mufti Labib pada tanggal 4 Juli dirumahnya.

kaji dalam pengajian antara lain Riyadhus Shalihin, Shohih Bukhori dan Muslim, Jalallain dan lain-lain.

Dalam penyampaian materi KH. Abdurrahman Syamsuri termasuk orang yang sangat tegas, apabila salah maka beliau akan bilang salah dan apabila benar maka beliau katakan benar. Ketegasan inilah salah satu faktor beliau menjadi seseorang yang sangat dihormati di desa paciran.

Pernyataan diatas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Thoha berikut ini.

Yiman (KH. Abdurrahman Syamsuri) itu sangat tegas dalam menyampaikan materi pengajian dengan menggunakan bahasa santun dan dapat dimengerti dengan jelas oleh para jamaahnya<sup>10</sup>.

### 3. Tempat KH. Abdurrahman Syamsuri dakwah bi-lisan

Secara keseluruhan dakwah bi-lisan yang dilakukan oleh KH. Abdurrahman Syamsuri dilakukan di masjid, sekolahan dan ditempat adanya suatu acara keagamaan karena memang bentuk dakwah yang dilakukan oleh beliau adalah ceramah, khotbah dan pengajaran ilmu keagamaan atau kajian kitab kuning.

Peryataan diatas sesuai dengan yang diucapkan oleh Nur Hamim berikut ini.

Tempat KH. Abdurrahman Syamsuri melakukan dakwahnya yaitu diawali di *langgar duwor* kemudian di masjid-masjid yang ada di desa paciran dan disekolahan<sup>11</sup>.

## C. Temuan penelitian dan analisis data

Bermula dari judul penelitian yaitu “Dakwah Bi-Lisan KH. Abdurrahman Syamsuri (Kajian Historis Perjalanan Dakwah Di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan). Maka menghasilkan berbagai temuan tentang perjalanan dakwah bi-lisan KH. Abdurrahman Syamsuri.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Thoha pada tanggal 20 Juni dirumahnya.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Nur Hamim pada tanggal 9 Juli dirumahnya.

1. Perjalanan dakwah KH. Abdurrahman Syamsuri.

Perjalanan dakwah bi-Lisan yang dilakukan oleh KH. Abdurrahman Syamsuri di desa paciran terbagi menjadi tiga tahapan yaitu.

a. Tahap pertama

Pada tahap pertama dakwah bi-lisan yang dilakukan KH. Abdurrahman Syamsuri yaitu dengan mengadakan pembelajaran membaca, mengartikan, dan pengajian kitab baik kitab kuning dan al-Qur'an.

Pembelajaran atau pengajian kitab kuning merupakan sebuah cara untuk melakukan kegiatan berdakwah. dan tetapi cara ini membutuhkan sebuah kesabaran dan keuletan dalam membimbing dan mendidik murid (santri) hingga faham tentang keilmuan agama dan bisa mengartikan sendiri kitab-kitab agama kuno yang ada.

Kesabaran merupakan suatu sifat yang harus dimiliki dan diterapkan oleh seorang guru atau da'i sebab kondisi murid (santri) tidak semuanya cepat tanggap dalam penerimaan materi agama. Dengan penuh kesabaran maka sesungguhnya kesuksesan dakwah melalui pembelajaran akan tercapai.

Sebuah pembelajaran dan pendidikan agama memiliki peran yang dalam pembinaan dan pengembangan mad'u (sasaran dakwah)<sup>12</sup>. Dengan pembinaan intensif yang dilakukan dengan sarana pendidikan maka mad'u akan menjadi orang yang mengamalkan perintah agama.

Pada hakikatnya pendidikan agama adalah proses penanaman moral beragama kepada mad'u sedangkan pengajaran memberikan pengetahuan-pengetahuan agama yang luas kepada anak (mad'u). Dengan demikian

---

<sup>12</sup> Asep Muhidin, *Dakwah Dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Bandung, Pustaka Setia, 2002), hal. 180

diharapkan anak-anak (santri) akan hidup sesuai dengan koridor Islam dengan menjalankan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangannya.

b. Tahap kedua

Pada tahap kedua atau pertengahan ini dakwah bi-lisan KH. Abdurrahman Syamsuri dilakukan dengan cara khotbah dan ceramah. Khotbah merupakan suatu bentuk dari dakwah bi-Lisan yang dilakukan pada saat sholat Jum'at dan pada saat sholat hari raya Idul Adha dan Idul Fitri. Sedangkan orang yang berkhotbah disebut khotib dalam hal ini adalah KH.Abdurrahman Syamsuri. Didalam menyampaikan khotbah jum'at beliau tergolong sangat tegas dan berapi-api tanpa ada sedikitpun kata yang mengandung canda atau gurouaan. Menurut hemat peneliti ketegasan dan semangat berapi-api KH. Abdurrahman dalam berkhotbah didasari oleh hadist yang akan diterangkan pada paragraf selanjutnya.

Apabila dikaitkan dengan metode dakwah maka khutbah yang dilakukan KH. Abdurrahman Syamsuri merupakan kegiatan yang merupakan implementasi dari metode mau'izhah hasanah. Yang mana inti dari tujuan kegiatan tersebut sama yaitu memberikan nasihat atau petuah, pesan pesan positif dan memberikan kabar gembira serta peringatan<sup>13</sup>.

Sebuah kegiatan khotbah juga dapat diartikan sebuah pidato yang dilakukan khusus pada acara ritual keagamaan, maka ada aturan tertentu dalam penyampaiaan khotbah yaitu harus dengan tegas, dan tidak dibenarkan bila berisikan candaan atau gurouaan seperti halnya terjadi pada ceramah<sup>14</sup>. Berikut adalah tuntunan berkhotbah yang dicontohkan Nabi muhammad SAW.

---

<sup>13</sup> M. Munir, h ,16,

<sup>14</sup> M Ali Aziz, h, 28.



عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَانَتْهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ وَيَقُولُ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ وَيَقْرُنُ بَيْنَ إصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوَسْطَى وَيَقُولُ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضِيَاعًا فَالِيَّ وَعَلَيَّ

Dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, "Apabila Rasulullah SAW berkhotbah, maka kedua matanya memerah, suaranya tinggi dan keras berapi-api seolah beliau adalah komandan pasukannya, beliau berkata, '*Jagalah dirimu setiap saat*'. Rasulullah SAW bersabda, '*Antara aku diutus dan datangnya hari kiamat bagai dua jari ini*.' Beliau merapatkan dua jarinya (jari telunjuk dan jari tengah) lalu bersabda, '*Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad SAW sejelek-jelek urusan (agama) adalah yang diada-adakan, dan setiap yang diada-adakan (bid'ah) adalah sesat*' Beliau bersabda lagi, '*Bagi setiap mukmin. aku lebih berhak (diikuti) daripada dirinya. Barang siapa (mati) meninggalkan harta, maka harta itu menjadi hak keluarganya, dan barang siapa (mati) meninggalkan hutang atau keluarganya yang terlantar, maka akulah yang bertanggung jawab*'" {Muslim 3/11}<sup>15</sup>

Seperti halnya hadist diatas yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah maka dapat diambil sebuah inti dari kegiatan khotbah adalah suatu proses berdakwah menggunakan bi-Lisan yang dalam penyampaiaanya dilakukan dengan tegas dan suara yang tinggi. Tidak boleh ada suatu candaan atau guruaan.

---

<sup>15</sup> Yoga Permana, ebook Mukhtashar Shahih Muslim, dalam edisi CHM, Copyleft © 2007-2009  
Kampungsunnah.org

Selain berkhotbah KH. Abdurrahman juga bereramah, ceramah ini dilakukan oleh beliau saat ada undangan untuk acara pernikahan, aqiqoh, sunatan, dan lain lain. Saat melakukan ceramah beliau menggunakan bahasa Jawa krama campuran ngoko hal ini disesuaikan dengan kebiasaan berbahasa dari mad'unya. Dengan demikian maka pesan-pesan yang disampaikan diharapkan lebih cepat dipahami.

Apabila mendapatkan undangan untuk berceramah dalam artian tidak dadakan, maka KH. Abdurrahman setidaknya telah memikirkan apa saja yang akan disampaikan kepada mad'u sebelum beliau tampil di muka. Ceramah semacam ini diartikan oleh peneliti sebagai ceramah dengan jenis ektempore yang artinya ceramah dilakukan dengan mempersiapkan outline atau garis-garis besar<sup>16</sup>.

Akan tetapi bila ceramah itu secara dadakan tanpa ada undangan terlebih dahulu maka tetap KH. Abdurrahman menyampaikan pesan-pesan dakwah secara langsung dan jelas. Walaupun harus memilih tema secara seponatan jenis ceramah KH. Abdurrahman Syamsuri yang semacam ini sering disebut impromptu.

Adapun pakaiiaan beliau dalam menyampaikan ceramah sangat sederhana yang tentunya di cocokkan dengan kearifan lokal mengenai tata berbusana mad'u. Hal ini diartikan oleh peneliti bahwa penyesuaiaan tersebut dilakukan demi keberhasilan berdakwah. prinsip seperti ini sesuai dengan yang telah ditulis oleh Muhammad Husain Yusuf, bahwa dalam berdakwah harus disesuaikan dengan kadar akal' bahasa, dan lingkungan pendengarnya<sup>17</sup>.

Metode ceramah dan khotbah merupakan suatu metode dalam penyampaiaan dakwah secara bi-Lisan yang sudah dipakai oleh Rasulullah dalam menyampaikan

---

<sup>16</sup> M Ali Aziz, hal 359.

<sup>17</sup> Asep Muhidin, hal 164.

ajaran Allah. Suatu contoh yang akan selalu di ingat oleh umat Islam yaitu kejadian khotbah wada' yang merupakan khotbah terakhir nabi Muhammad SAW.

c. Tahap ketiga

Tahapan yang ketiga atau tahapan terakhir perjalanan dakwah bi-lisan KH. Abdurrahman Syamsuri menggunakan percakapan pribadi yang dilakukan dengan mendatangi rumah warga secara langsung dengan tujuan untuk memberikan pengarahan, serta mengajak untuk mengembangkan dakwah Allah melalui pembangunan pondok.

Dakwah menggunakan cara percakapan pribadi secara langsung atau empat mata ini dilakukan ketika beliau memang sudah menjadi orang yang sangat dihormati dan ditokohkan oleh masyarakat Paciran.

Dalam pengamatan peneliti seperti yang dijelaskan oleh Asmuni Syukir tingkat keberhasilan dakwah menggunakan metode ini akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan berkomunikasi dalam pengarahan pembicaraan antar personal<sup>18</sup> yang mana lebih efektif jika dilakukan oleh orang yang berpangkat kepada bawahannya. Atau seorang tokoh agama kepada para jamaahnya.

2. Materi dakwah

Materi dakwah bi-lisan KH. Abdurrahman Syamsuri adalah tentang akidah, syariah, hukum, muamalah, tauhid dan hal-hal aktual yang menjadi pembicaraan di Paciran. Selain itu beliau juga menyampaikan pengajian kitab kuning diantaranya shohih Muslim, shohih Buchori dan riyadus Sholihin.

---

<sup>18</sup> Asmuni Syukir, h. 144

Menurut analisis peneliti pemilihan materi dan topik dalam melakukan ceramah atau pengajian yang dilakukan oleh KH. Abdurrahman Syamsuri dipengaruhi oleh kondisi masyarakat sekitar, contohnya pemilihan kitab Riyadhus Shalihin sebagai kitab yang dikaji dalam pengajian. Hal itu didasarkan karena didalam kitab Riyadhus banyak memuat hadis nabi Muhammad SAW yang bertema dasar-dasar pedoman hidup manusia.

Adapun hal itu dilakukan karena masyarakat paciran saat itu masih belum mengerti agama sebagai jalan hidup manusia. Dapat disimpulkan bahwa pemilihan materi dakwah bi-lisan KH. Abdurrahman Syamsuri disesuaikan dengan keadaan sekitarnya, kejadian seperti ini sesuai dengan teori yang dipopulerkan oleh Herbert Blumer yang mengatakan bahwa manusia bertindak sesuai dengan hasil dari interaksi sosial<sup>19</sup>.

---

<sup>19</sup> Wardi Bhactiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung : remaja Rodakarya, 2010), hal. 249